

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar demi terciptanya tujuan yang telah ditanamkan yaitu mengikuti perubahan zaman dengan teknologi yang begitu maju. Sesuai dengan pendapat Suprayekti (2003: hlm.114) menyatakan bahwa, “Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena prestasi dan aktivitas berjalan secara biologis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial”. Selanjutnya Slameto (2003: hlm 2) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sesuai dengan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya interaksi dalam proses belajar karena adanya suatu hubungan pendidikan yang menjadi fokus kegiatan interaksi antara siswa dan guru. Selain itu juga fungsi dari belajar yaitu berguna untuk perubahan pada diri seseorang guna menghasilkan tujuan yang ingin dicapai. Apa yang diperoleh siswa dalam belajar di sekolah akan mempengaruhi pandangan dan pola pikir yang akhirnya juga dapat mempengaruhi tingkah laku keseharian siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Selain mengalami masa transisi terutama dalam berperilaku, remaja memiliki sifat heterogen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: faktor lingkungan dan pergaulan, oleh sebab itu dua faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan keterampilan anak, karena pada saat remaja melakukan proses dimana anak memiliki kebebasan untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya.

Melalui pendidikan di sekolah, siswa diharapkan memiliki nilai-nilai yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan juga merupakan peristiwa dalam kehidupan melalui bentuk interaksi atau hubungan timbal balik antar manusia dengan lingkungan sekitarnya. Berbagai nilai yang dapat diraih melalui pendidikan adalah kecerdasan, moral, pengetahuan, keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian, kemandirian, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum memiliki tanggung jawab untuk mendidik individu dan kelompok siswa melalui aktivitas fisik atau jasmani, hal ini sudah dilakukan oleh banyak negara di dunia meskipun pendidikan jasmani dilakukan dengan cara dan prosedur yang berbeda. Begitu juga di Indonesia, pendidikan jasmani sudah tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat diamati dari wajibnya pendidikan jasmani diselenggarakan di setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Dari mulai Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Rusli Lutan (1997: hlm.36) menjelaskan pengertian penjas sebagai “Pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada individu (kognitif, afektif dan psikomotor), sehingga tumbuh dan berkembang secara menyeluruh atau holistik.” Siswa bukan hanya diberikan pembelajaran keterampilan fisik atau motorik saja, melainkan juga harus dikembangkan ranah kognitif serta afektifnya. Pembelajaran penjas dikatakan *holistic* atau menyeluruh apabila ketiga ranah dalam pembelajaran penjas disampaikan oleh guru. Lebih lanjut Rusli Lutan (2001: hlm.35) mengemukakan bahwa:

Tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan

**Muhammad Fahrul Hamzah, 2018**

**PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA YANG MENGIKUTI  
EKSTRAKURIKULER FUTSAL DAN EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA  
NEGERI 16 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.

Pendapat tersebut memberikan penegasan bahwa penjas juga memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan kepercayaan diri, disamping mengembangkan keterampilan gerak. Pengembangan kepercayaan diri dan sosial pada akhirnya akan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam setiap aktivitas fisik.

Selanjutnya tujuan dari pendidikan jasmani yang diungkapkan oleh Bucher (1964) yang dikutip oleh Suherman (2009: hlm.7) bahwa tujuan dari pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (Physical fitness).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (Skillfull).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungan.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada sesuatu kelompok atau masyarakat.

Dengan demikian pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan siswa dari aspek psikomotor nya saja tetapi juga dapat mengembangkan aspek sosial siswa di lingkungan sekolah, yang akan dibawa di kehidupan sehari-harinya.

**Muhammad Fahrul Hamzah, 2018**

***PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA YANG MENGIKUTI  
EKSTRAKURIKULER FUTSAL DAN EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA  
NEGERI 16 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi pembantu dalam mencapai tujuan dari pendidikan jasmani. Ekstrakurikuler sendiri menjadi wadah bagi siswa yang memiliki kesamaan minat, kegemaran, kreativitas, dan aktivitas penyaluran kegiatan di luar jam sekolah.

Adapun pengertian dari ekstrakurikuler menurut Subagiyo (2003: 23) menyatakan bahwa “Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi”.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk cabang olahraga yang terdapat di sekolah adalah salah satu materi yang juga berada dalam kurikulum pendidikan jasmani dan harus diajarkan kepada siswa, dengan diadakannya kegiatan ini, siswa diharapkan akan lebih menguasai dan memahami materi dari pelajaran pendidikan jasmani tersebut, dan juga akan meningkatkan keterampilan sosial seseorang yang akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Auweele, Vanden (1999:289):

*“social skill development is a basic physical education curriculum goal because contemporary life places a premium on citizen's ability to relate well to others, to work effectively in groups, and to deal with interpersonal conflicts and tensions.”*

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada akhirnya tujuan dari pendidikan jasmani adalah pengembangan keterampilan sosial sehingga diharapkan siswa memiliki keterampilan dalam menjalankan interaksi dengan lingkungannya seperti berhubungan baik dengan orang lain,

**Muhammad Fahrul Hamzah, 2018**

**PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA YANG MENGIKUTI  
EKSTRAKURIKULER FUTSAL DAN EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA  
NEGERI 16 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dapat bekerja secara kelompok, dan dapat menangani masalah dengan orang lain.

Didalam suatu kegiatan ekstrakurikuler pasti tidak akan lepas dari hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, baik antara pelatih dan siswa ataupun antara siswa dengan siswa lainnya. Setiap individu pastinya memiliki karakteristik yang berbeda baik pelatih atau guru maupun siswa yang nantinya akan membentuk interaksi sosial. Menurut Bonner dalam Gerungan (1988, hlm.57) bahwa “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya”. Interaksi sosial yang baik akan mengembangkan keterampilan yang baik pula bagi pelakunya, seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Andersone (2004: 451) bahwa: “*sosial skill are developed and manifest in social interaction*”. Interaksi sosial merupakan wahana untuk berkembangnya keterampilan sosial setiap individu.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 16 Bandung sangat banyak beragam, mulai dari kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan, olahraga beladiri, kesenian, paskibra dan yang lainnya. Namun, yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini ialah cabang olahraga futsal dan bola basket, kedua cabang tersebut menjadi permasalahan yang mengakibatkan tumbuhnya suatu hubungan antar siswa sehingga terjalannya sosial yang baik antar siswa di sekolah.

Olahraga futsal dan basket merupakan bagian dari pembelajaran olahraga yang dikelompokkan dalam pelajaran bola besar tetapi dari kedua cabang olahraga tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Adapun karakteristik futsal memiliki karakteristik yang sama dengan sepak bola, yang membedakan hanyalah ukuran lapangan, jumlah pemain, peraturan permainan, lebar dan panjang gawang pun lebih kecil, serta ukuran bola pun lebih kecil dari ukuran sepak bola. Sedangkan karakteristik bola

**Muhammad Fahrul Hamzah, 2018**

**PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA YANG MENGIKUTI  
EKSTRAKURIKULER FUTSAL DAN EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA  
NEGERI 16 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

basket merupakan permainan yang menggunakan keranjang sebagai sasaran memasukan bola dan permainannya pun hanya menggunakan tangan sebagai dorongan untuk memantulkan bola serta jumlah dari setiap regu hanya 5 orang.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses keberhasilan seseorang dalam tim, salah satunya perlu adanya belajar sosial. Belajar sosial adalah suatu proses tingkah laku dimana kita mengamati, bahkan meniru suatu pola perilaku orang lain (masyarakat) yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Menurut Alex Sobur (2003: hlm.99) sendiri “Belajar sosial adalah belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan dan pemahaman terhadap masalah-masalah sosial, penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial dan sebagainya”. Termasuk belajar jenis ini misalnya belajar memahami masalah keluarga, masalah penyelesaian konflik antar etnis atau antar kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat sosial.

Keterampilan dapat menunjuk pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan atau terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini bisa terjadi karena kebiasaan yang sudah biasa diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperhalus bisa disebut keterampilan, misalnya menulis, memainkan gitar atau piano, berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Jika ini yang digunakan maka keterampilan yang dimaksud adalah sebagai kata benda. Dipihak lain, keterampilan juga bisa digunakan sebagai kata sifat, walaupun kalau hal ini digunakan, kata tersebut sudah berubah strukturnya menjadi terampil. Kata ini digunakan untuk menunjukkan suatu tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu tugas.

Jika memperhatikan kondisi dari kedua hal tersebut, maka istilah keterampilan tersebut harus didefinisikan dengan

**Muhammad Fahrul Hamzah, 2018**

***PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA YANG MENGIKUTI  
EKSTRAKURIKULER FUTSAL DAN EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA  
NEGERI 16 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dua cara. Pertama, dengan menganggapnya sebagai kata benda, yang menunjuk pada suatu kegiatan tertentu yang berhubungan dengan seperangkat gerak yang harus dipenuhi syarat-syaratnya agar bisa disebut suatu keterampilan. Kedua, dengan menganggapnya sebagai kata sifat, yang artinya bersifat sosial. Keterampilan menurut Poerwadarminta (1993: hlm.88) adalah: “Kecekatan-kecekatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.” Sedangkan pengertian dari sosial menurut Soerjono (2006: hlm.7) bahwa, “Sekumpulan orang yang terlibat dalam suatu kegiatan dan saling berikatan dengan melibatkan lingkungan sekitarnya.”

Beranjak dari sini, pendidikan perlu mengedepankan aspek pengembangan pribadi untuk menciptakan karakter yang berkualitas. Salah satu wujud hasil belajar yang membentuk karakter yang berkualitas adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*). Keterampilan sosial akan menjadi indikator bagi terinternalisasikannya nilai-nilai. Keterampilan sosial merupakan bagian dari aspek kemampuan yang lahir dari proses olah pikir, olah rasa dan latihan yang berlangsung secara kontinyu dan melingkupi setiap lingkungan kehidupan peserta didik. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Diantara bentuk perilaku sebagai ciri dari keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, berteman, membantu orang lain, bersikap sabar, mengikuti aturan-aturan, mampu untuk menunggu antrian, menerima perbedaan, mendengarkan, menghargai orang lain, menghargai diri sendiri dan bersikap sopan santun.

Keterampilan sosial memiliki empat bentuk kemampuan dasar yang digunakan dalam pergaulan antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari. Komponen-komponen tersebut adalah kemampuan untuk mengorganisir kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan pribadi yang baik dan kemampuan melakukan analisis sosial. Lebih jauh, keterampilan ini akan membawa pada keberhasilan dalam

**Muhammad Fahrul Hamzah, 2018**

**PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA YANG MENGIKUTI  
EKSTRAKURIKULER FUTSAL DAN EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA  
NEGERI 16 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kehidupan individu. Tidak saja keterampilan ini berguna bagi kesuksesan hidup individu melainkan juga dapat menjadi tenaga penggerak dinamika kelompok.

Pembentukan keterampilan sosial bertujuan "agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya, sampai pada tingkat tanggung jawab moral integritas atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia". Dasar dari tujuan pembentukan keterampilan sosial yaitu pada individualitas, pengenalan diri pribadi serta kebebasan untuk mewujudkan potensi luhur manusiawi sebagai bentuk hak dan kewajiban bagi pemuliaan kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan secara cermat dan terampil yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu kegiatan dengan melibatkan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa permainan futsal dan bola basket adalah permainan yang memiliki karakteristik sebagai permainan tim yang memungkinkan individu untuk melakukan interaksi baik secara individu maupun kelompok, sehingga untuk dapat mendukung terwujudnya sikap sosial yang baik pada diri siswa, maka dalam pembelajaran permainan futsal dan bola basket yang diberikan kepada siswa di SMA Negeri 16 Bandung haruslah mengandung unsur-unsur keterampilan sosial seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri dengan demikian diharapkan adanya suatu perubahan atau suatu penunjuk yang menghasilkan bahwa akibat dari permainan futsal atau bola basket dapat menunjukkan keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wayne A. Hochwarter pada tahun 2006 yang diambil dari *ejournal-unisma.net* yang diakses tanggal 23 Agustus 2017, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan mengaktifkan

**Muhammad Fahrul Hamzah, 2018**

**PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA YANG MENGIKUTI  
EKSTRAKURIKULER FUTSAL DAN EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA  
NEGERI 16 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



keterampilan sosial karena mencerminkan situasi dimana ketajaman pribadi diperlukan untuk menunjukkan prestasi yang efektif. Relevansi dari penelitian ini adalah dari segi lingkungan yang mampu memberikan perkembangan dalam sikap keterampilan sosialnya. Dengan kata lain orang di lingkungan sekitar seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga ini memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosialnya. Hal ini yang dapat membuat keterampilan sosial siswa dapat berkembang.

Sesuai dengan uraian di atas, penulis beranggapan bahwa meskipun keduanya merupakan permainan yang dilakukan secara tim namun terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis ingin mengetahui dan melakukan penelitian mengenai perbandingan keterampilan sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan bola basket di SMA Negeri 16 Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan keterampilan sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga beregu di SMA Negeri 16 antara lain:

1. Kurangnya sebuah jalinan interaksi, perbuatan, atau perlakuan antar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan basket di SMA Negeri 16.
2. Adapun permasalahan intinya adalah bagaimana perbedaan keterampilan sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan bola basket di SMA Negeri 16 Bandung.
3. Keterampilan sosial dapat meningkat apabila seseorang berinteraksi dengan orang lain secara baik

Keterampilan sosial yang baik dapat dimiliki apabila seseorang mengikuti organisasi seperti ekstrakurikuler futsal dan

**Muhammad Fahrul Hamzah, 2018**

***PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER FUTSAL DAN EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA NEGERI 16 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

bola basket yang mengajarkan untuk selalu bertanggung jawab, bekerjasama, berkomunikasi, menghargai, disiplin dan selalu menjaga hubungan dengan sesama.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan bola basket di SMA Negeri 16 Bandung?”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang akan dicapai setelah melakukan penelitian ini. Sesuai dengan masalah yang penulis ajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan keterampilan sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan bola basket di SMA Negeri 16.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti serta menjadi suatu bahan informasi dalam usaha pengembangan sikap bagi pihak yang terkait.
2. Secara praktis diharapkan bagi siswa dapat bermanfaat untuk terus aktif dalam kegiatan organisasi guna menghasilkan prestasi yang baik, bagi sekolah dapat dijadikan bahan informasi dan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan peneliti-peneliti lain yang hendak meneliti hal-hal lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, dan bagi organisasi ekstrakurikuler dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi ekstrakurikuler beregu khususnya futsal dan bola basket di setiap sekolah.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait terutama perkumpulan olahraga beregu khususnya olahraga futsal dan

**Muhammad Fahrul Hamzah, 2018**

***PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER FUTSAL DAN EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA NEGERI 16 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

bola basket yang bermanfaat untuk dijadikan bahan acuan bahwa dari setiap orang harus terus meningkatkan motivasi dalam diri guna menghasilkan prestasi yang tinggi.

#### **F. Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini batasan masalah sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah serta pelaksanaannya tetap terkendali dan tidak keluar dari jalur yang diteliti. Megenai batasan masalah dijelaskan oleh Surakhmad (1998: hlm. 36) sebagai berikut:

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecepatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Demi kelancaran dan terkendalinya pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan latar belakang, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan variable:
  - a. Variabel terikat : Keterampilan sosial siswa
  - b. Variabel bebas : Ekstrakurikuler Futsal dan Bola Basket
2. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa anggota ekstrakurikuler Futsal dan Bola Basket di SMA Negeri 16 Bandung.
3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes angket/skala untuk mengukur keterampilan sosial siswa.

#### **G. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rencana penulis untuk membuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

**Muhammad Fahrul Hamzah, 2018**

**PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER FUTSAL DAN EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA NEGERI 16 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- a. Latar belakang
  - b. Identifikasi masalah
  - c. Rumusan masalah
  - d. Tujuan penelitian
  - e. Manfaat penelitian
  - f. Batasan penelitian
  - g. Struktur organisasi
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN
    - a. Kajian teoritis berisi konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian
    - b. Kerangka pemikiran
    - c. Hipotesis penelitian
  3. BAB III MODEL PENELITIAN
    - a. Lokasi dan subjek penelitian/sampel penelitian
    - b. Desain penelitian
    - c. Model penelitian
    - d. Instrumen penelitian
    - e. Teknik pengumpulan data
    - f. Pelaksanaan pengumpulan data dan analisis data
  4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
    - a. Pengolahan atau analisis data
    - b. Pembahasan atau analisis temuan
  5. BAB V PENUTUP
    - a. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan
    - b. Saran-saran yang diberikan

**Muhammad Fahrul Hamzah, 2018**

*PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA YANG MENGIKUTI  
EKSTRAKURIKULER FUTSAL DAN EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET DI SMA  
NEGERI 16 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu